

## **PENYUTRADARAAN GAYA OBSERVATIONAL DALAM PROGRAM DOKUMENTER “CHARCOAL CHRONICLE”**

**Yuliana Tri Sunarti, Hans Hermang Mintana**

**Akademi Komunikasi Radya Binatama**

Jl. Laksda Adisucipto No 1 Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Email: [yulianatrisunarti1c@gmail.com](mailto:yulianatrisunarti1c@gmail.com), [hanshermanqm@gmail.com](mailto:hanshermanqm@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Tempurung kelapa termasuk dalam limbah padat hasil dari sisa pemanfaatan air dan dagingnya. Dalam dokumenter “Charcoal Chronicle” menayangkan bagaimana kegiatan Waluyo dalam merespon limbah tempurung kelapa, yaitu dengan kegiatan komodifikasi, kegiatan yang mengubah suatu nilai dan fungsi menjadi bernilai yang berjual ekonomi. Hal ini diterapkan oleh Waluyo yang mengubah limbah tempurung kelapa menjadi arang tempurung kelapa yang bernilai jual ekonomi. Serta dari fungsi arang tempurung kelapa dapat dimanfaatkan serbuk sisa pengayaan untuk pupuk tanaman dan arang tempurung kelapa untuk pemabakaran yang memiliki beberapa kelebihan.*

*Dalam dokumenter ini sutradara menerapkan gaya penyutradaraan observational yang berguna untuk memfokuskan penonton terhadap perilaku subjek dalam keseharian membuat arang tempurung kelapa. Sutradara juga menerapkan pola cerita kronologis yang menampilkan keruntutan cerita dari awal pengumpulan limbah tempurung kelapa, proses pengolahan sampai dengan pemanfaatan dari arang tempurung kelapa. Serta penyutradaraan ini menggunakan pendekatan naratif untuk mempermudah penonton memahami alur dokumenter babak tiap babak. Serta hasil dengan adanya dokumenter ini menunjukkan bahwa tempurung kelapa bisa dimanfaatkan salah satunya diolah menjadi arang tempurung kelapa yang bernilai ekonomi*

*Kata Kunci : Dokumenter, Komodifikasi, Observational, tempurung kelapa, Charcoal Chronicle*

### **PENDAHULUAN**

Dokumenter merupakan salah satu program acara televisi yang bertujuan untuk edukasi dan informasi. Menurut Bill Nichols mendefinisikan dokumenter merupakan kegiatan menceritakan ulang sebuah peristiwa atau kejadian yang didasari oleh data dan fakta (Tanzil, 2010).

Sebuah dokumenter topik yang diangkat bisa beragam, dari lingkungan, konflik, politik, ekonomi,

fenomena alam dan bisa saja kehidupan sehari-hari (Widyaningsih, 2021). Dengan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat dokumenter mengenai pemanfaatan limbah padat tempurung kelapa, yang merupakan sisa produksi atau pengambilan daging dan air buah kelapa. Limbah tempurung kelapa ini sering dijumpai di pasar maupun pinggir jalan. Ketika sudah menjadi tempurung kelapa sudah tidak

memiliki nilai pakai atau jual lagi maka penulis tertarik untuk membuat dokumenter pemanfaatan limbah tempurung kelapa yang diolah menjadi arang tempurung kelapa. Karena menurut penulis topik ini cukup sederhana namun bisa memberikan informasi kepada penonton dalam memanfaatkan limbah tempurung kelapa.

Pada produksi ini penulis berperan sebagai sutradara, dalam buku Sutradara Televisi disebutkan bahwa tugas seorang sutradara yaitu mulai dari menyelenggarakan produksi lalu membantu dalam menganalisis naskah, dan setelah naskah sudah terbentuk sutradara berfikir mengenai konsep visual dengan memindahkan naskah ke dalam bahasa visual, serta menjadi sutradara juga menjadi *leader* dalam kerabat kerja (Naratama, 2013). Dalam mengemas suatu karya dokumenter diperlukan gaya penyutradaraan untuk mengemas bagaimana cerita dalam sebuah dokumenter. Gaya penyutradaraan yang penulis akan terapkan dalam dokumenter ini adalah gaya penyutradaraan *observational*. Gaya *observational* merupakan dokumenter yang tidak menggunakan pengisi suara, dan berkonsentrasi pada kegiatan dan dialog subjek, serta sutradara berperan sebagai pengamat (Fachruddin, 2012). Kegunaan gaya *observational* dalam dokumenter *Charcoal Chronicle* untuk membangun cerita yang mendalam dan fokus, serta gaya penyutradaraan ini mendukung

untuk cerita penulis yang mengambil bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan penonton ikut terbawa suasana mengenai pemanfaatan limbah tempurung kelapa. Untuk memperkuat cerita penulis juga menerapkan pola cerita kronologis yang akan menampilkan urutan cerita dari awal limbah tempurung kelapa ini hingga akhir pemanfaatan dari arang tempurung kelapa. Ditambah dengan pendekatan naratif yang berisi yaitu tiga babak penuturan, mulai dari awal, tengah dan akhir. (Fachruddin, 2012). Yang dimulai dari pengenalan limbah tempurung kelapa, proses pembuatan arang tempurung kelapa dan pemanfaatan arang tempurung kelapa, yang merupakan kegiatan komofidikasi yaitu mengubah nilai atau fungsi suatu barang menjadi bernilai ekonomi. Diharapkan dengan pendekatan naratif dan pola cerita kronologis membantu penonton dalam memahami alur cerita dokumenter ini dan memperkuat gaya penyutradaraan *observational* sehingga penonton dapat menikmati dokumenter yang penulis akan produksi.

### **Dokumenter**

Film dokumenter merupakan rekaman suatu peristiwa atau sesuatu yang memiliki nilai aktual. Cerita sebuah dokumenter bukanlah khayalan atau imajinasi dari pembuat tetapi film dokumenter berisi mengenai keadaan yang benar-benar nyata, dapat diamati bahkan menjadi bagian dari kehidupan manusia (Widyaningsih, 2021).

Menurut Gerzon R. Ayawaila dokumenter televisi merupakan tayangan dengan tema atau topik tertentu. Disajikan dengan gaya cerita yang menggunakan narasi (*voice over*), menggunakan wawancara, dan juga penggunaan *ilustrasi musik* untuk memperkuat visual (Ayawaila, 2008).

Dalam perkembangannya, dokumenter bukan hanya sekedar karya audio-visual melainkan menjadi media untuk menyampaikan informasi dan edukasi. Terkadang film dokumenter juga menjadi bahan diskusi sebuah komunitas ilmiah tentang topik-topik, dari isu sosial hingga sains (Widyaningsih, 2021).

Sebuah film dokumenter selain berisi mengenai fakta-fakta, dokumenter juga mengandung subyektivitas pembuat, artinya dokumenter menjadi sebuah alat atau opini terhadap suatu kejadian, maka sudut pandang kenyataan dari kejadian tersebut akan sangat tergantung pada si pembuat dokumenter itu (Sumarno, 1996).

Untuk durasi dalam sebuah dokumenter pada program televisi umumnya 24 menit atau 48 menit atau 54 menit, tetapi berbeda untuk dokumenter film dengan durasi bebas sesuai pembuatnya, ditambah dengan penggunaan tipe *shot* yang tidak terbatas pula (Ayawaila, 2008, p. 29).

#### **Pendekatan Dokumenter**

Dalam karya ilmiah dari mengenai Korelasi Pendekatan Esai Dan Naratif Dalam Film dokumenter "Tata Rias Pengantin Gaya Denpasar

(Dwiyani1, 2022) yang menyebutkan bahwa dokumenter jenis pendekatan ada dua yaitu, esai dan naratif yang berguna untuk membangun gaya tutur cerita dalam film dokumenter sehingga pesan tersampaikan kepada penonton.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (Ayawaila, 2008) ada 2 pendekatan dalam dokumenter yaitu pendekatan esai dan naratif :

##### a. Pendekatan esai

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi dari peristiwa yang mengengahkan secara kronologis dan tematis, artinya dalam pendekatan ini mengengahkan kronologis merupakan menjelaskan mengenai urutan peristiwa serta tematis merupakan menjelaskan sesuai tema atau narasi. Maka dari itu pendekatan esai dengan menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, karena umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif.

##### b. Pendekatan naratif

Pendekatan naratif dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan, dimana penonton pelan pelan diarahkan pada tahap awal merupakan pengenalan yang dirangsang untuk ingin tahu tentang peristiwa atau objek yang diangkat, pada bagian tengah diperlihatkan konflik atau gambaran peristiwa lalu pada

bagian akhir dampak dari peristiwa tersebut. Pendekatan naratif juga berfungsi untuk menyakinkan penonton melalui pemaparan pernyataan tokoh secara langsung serta pendekatan naratif membawa alur cerita yang memiliki kekuatan pesan di dalamnya yang diperkuat melalui visual yang ditampilkan.

### **Sutradara**

Sutradara televisi adalah seseorang yang memimpin jalannya program-program acara televisi baik drama maupun non drama, yang ikut dalam proses kreatif dari pra produksi hingga pasca produksi, selalu siap untuk lokasi *shooting indoor* maupun *outdoor*, dan bisa menggunakan produksi *single camera* maupun *multi camera* (Naratama, 2013).

Sutradara memiliki posisi tertinggi dari segi artistik, sutradara memimpin jalannya produksi film yang bertanggungjawab mengenai bagaimana yang harus nampak oleh penonton, tanggungjawab sutradara meliputi aspek kreatif dan teknis, sebagai sutradara harus mengontrol gerak kamera, suara, dan cahaya, dan hal lain yang akan mempengaruhi hasil akhir (Sumarno, 1996).

Dari skenario yang ditulis penulis naskah, menjadi seorang sutradara membuat *director's treatment*, sebagai penjabaran atau konsep visual sebagai sutradara berdasarkan skenario yang telah ditulis, sutradara berpedoman pada penulis naskah dalam membuat

konsep visual agar jelas dan sesuai dengan cerita. Setelah sutradara membuat *director's treatment* baru diberikan kepada tim agar berjalan sesuai *jobdesk* yang berpegangan pada *treatment* yang sudah dibuat sutradara (Sumarno, 1996).

### **Gaya Penyutradaraan**

#### ***Observational / Direct Cinema***

Gaya penyutradaraan *observational* atau yang terkadang disebut sebagai *direct cinema* merupakan gaya dokumenter yang tidak menggunakan narator yaitu pengisi suara pada tayangan dokumenter, melainkan penonton akan fokus dan konsentrasi pada dialog dan kegiatan subjek, serta dalam gaya penyutradaraan ini sutradara sebagai *observer*, untuk mengamati kegiatan subjek, apa saja yang dilakukan, kendala apa saja yang dialami dan dampak dari kegiatan subjek diamati oleh sutradara (Fachruddin, 2012).

Penyutradaraan *observational* menghadirkan suasana yang dekat antara subjek dengan penonton, dalam gaya ini subjek menyampaikan persoalan yang dihadapi tidak hanya melalui ucapan atau dialog tetapi dengan tindakan dan kegiatan. Sehingga penonton mampu melihat realitas pada dokumenter ini (Tanzil, 2010).

Prinsip dasar *direct cinema* adalah spontanitas, pembuat membiarkan sebuah peristiwa menceritakan dirinya sendiri, maka dari itu proses pembuatan dokumenter dengan gaya ini diperlukan kesabaran karena dalam mengambil gambar menunggu

peristiwa-peristiwa menarik. Pembuat lebih bersifat pasif untuk menggu *moment* tersebut (Widyaningsih, 2021).

Dalam dokumenter yang akan diproduksi, penulis berperan sebagai sutradara yang akan menerapkan gaya *observational*. Dengan penggunaan gaya penyutradaraan ini penonton akan lebih konsentrasi, fokus, rasa yang dihadirkan lebih mendalam, karena untuk mendapatkan kegiatan subjek yang repetitif dibutuhkan waktu produksi minimal 15 hari untuk mendapatkan momen disetiap kegiatan yang dilakukan subjek, sehingga dengan gambar yang tersusun tadi penonton mampu mengetahui dan berkesan ikut dalam proses yang dilakukan subjek.

#### **Pembahasan karya**

##### **Deskripsi Karya**

Judul program : Charcoal Chronicle

Jenis program : Non Fiksi

Media : Televisi dan Youtube

Format : Dokumenter

Durasi : 24 Menit

Sasaran : Masyarakat Umum

Target : 13 tahun ke atas

Pesan : Pada dokumenter ini menayangkan dan menginformasikan mengenai proses komodifikasi salah satunya pemanfaatan limbah tempurung kelapa menjadi arang yang memiliki nilai ekonomi.

Jam tayang : 10.00 – 10.30 WIB

##### **Premis**

Respon waluyo terhadap limbah tempurung kelapa untuk diolah menjadi arang yang bernilai jual ekonomi.

#### **Sinopsis**

*Charcoal Chronicle* adalah film dokumenter yang mengangkat kisah inspiratif tentang komodifikasi, yaitu mengenai limbah tempurung kelapa menjadi arang yang bernilai jual tinggi. Dokumenter ini membawa kita untuk mengetahui sekaligus mengikuti proses kreatif dan inovatif di balik pengolahan limbah yang dulunya dianggap tidak berguna menjadi produk berdaya guna dan bernilai ekonomi. Seperti salah satu produsen arang tempurung kelapa di desa Mrisi, Kasongan, Bantul. Beliau telah menekuni usahanya selama 18 tahun, beliau bernama Waluyo. Dalam dokumenter ini nantinya juga akan mengikuti keseharian Waluyo dalam mengolah tempurung kelapa menjadi arang, mulai dari proses pembakaran hingga pengemasan. Lebih dari itu, *Charcoal Chronicle* juga menyoroti aspek penting di balik proses pembuatan arang. Dokumenter ini menunjukkan bagaimana kesehatan produsen arang, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat sekitar menjadi perhatian utama.

Dokumenter *Charcoal Chronicle* ini diawali dengan gambaran tentang melimpahnya limbah tempurung kelapa. Limbah ini seringkali dibiarkan menumpuk. *Charcoal Chronicle* kemudian menunjukkan bagaimana Waluyo berpikir dan bertindak kreatif serta inovatif dalam melihat potensi tersembunyi di balik limbah ini. Dokumenter ini mengupas secara detail proses pengolahan tempurung kelapa menjadi arang. Dimulai dari

pengumpulan limbah, pembakaran dengan teknik khusus, hingga pengemasan dan pemasaran produk arang. Penonton diajak untuk melihat dedikasi dan kerja keras salah satu produsen arang dalam menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi banyak orang.

### **Treatment**

#### 1. Babak I

Pada babak ini menampilkan awal limbah tempurung kelapa hingga distribusi tempurung kelapa. Yang diawali dengan pemanfaatan air dan daging kelapa, sehingga menghasilkan limbah tempurung kelapa, yang merupakan salah satu limbah padat. Disini ditampilkan bahwa limbah tempurung kelapa di pasar dan di pinggir jalan. Ditampilkan kegiatan Pak Tono yang mengumpulkan tempurung kelapa untuk dijual kepada mas Waluyo, serta kegiatan transaksi penjualan yang menginformasikan bahwa tempurung kelapa itu menghasilkan nilai ekonomi. Selanjutnya kegiatan distribusi tempurung kelapa menuju tempat pembakaran.

#### 2. Babak II

Babak kedua dibuka dengan kegiatan mas Waluyo dipagi hari, dengan membuat kopi dan bercengkrama dengan anak anaknya. Dilanjutkan dengan kegiatan mas Waluyo dalam mengolah arang tempurung kelapa. Tempurung kelapa yang ada didalam karung





dikeluarkan agar kering dan juga mengantisipasi jika ada hewan berbahaya. Lalu mas Waluyo memasukan sedikit tempurung kelapa dan menyalakan api, dan memasukan tempurung kelapa yang lain. Dalam proses ini diperlihatkan kesiapan mas Waluyo dalam memproduksi arang dengan memakai sepatu, masker, dan juga menggunakan sarung tangan. Setelah pembakaran selesai di diamkan selama satu malam yang ditunjukkan dengan adanya *footage* matahari terbit. Kemudian proses pengayakan dan penimbangan dan pengemasan. Dan pada babak ini mas Waluyo mendapatkan pesanan dari rumah makan Barito.

#### 3. Babak III

Babak ini berisi mengenai kegunaan dari arang tempurung kelapa. Ditunjukkan dengan kegunaan serbuk dari hasil pengayakan arang tempurung kelapa yang dimanfaatkan oleh pak Gito salah satu petani, yang menggunakan serbuk arang untuk pupuk di sawah. Selanjutnya proses distribusi mas Waluyo menuju rumah makan Barito, dan menunjukan proses transaksi bahwa limbah tempurung kelapa juga memiliki nilai jual ekonomi dan ditutup dengan kegunaan arang tempurung kelapa dalam pembakaran.

## Analisis Karya

Tabel Analisis Karya

BABAK 1	
Visual	Keterangan
 <p>Gambar 1</p>	<p>Dokumenter ini dibuka dengan keadaan pasar. Sutradara menunjukkan bahwa pasar merupakan salah satu tempat banyak penjual kelapa parut, dan salah satu penghasil limbah tempurung kelapa. Sutradara ingin menunjukkan bahwa kenapa tempurung kelapa disebut sebagai limbah padat, karena sudah dimanfaatkan air dan dagingnya untuk kebutuhan sehari-hari. Sutradara juga memperkuat mengenai limbah tempurung kelapa yang ditunjukkan tempurung kelapa dibiarkan saja ditumpukan sampah-sampah. Dalam penyutradaraan <i>observational</i>, sutradara menunjukkan keadaan nyata di pasar terdapat tumpukan tempurung kelapa di sampah</p> <p>Sutradara menunjukkan bahwa tidak semua orang mengabaikan tempurung kelapa, salah satunya pak Tono yang mengumpulkan tempurung kelapa untuk kemudian ditimbang dan di jual kepada mas Waluyo untuk diolah menjadi arang. pada bagian ini sutradara memperlihatkan bahwa tempurung kelapa itu bisa dijual yang mampu menghasilkan nilai ekonomi.</p>
 <p>Gambar 2</p>	
 <p>Gambar 3</p>	
 <p>Gambar 4</p>	

## BABAK 2

### Visual



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

### Keterangan

Pada awal babak pertama dibuka dengan kegiatan mas Waluyo di pagi hari, dan bercengkrama bersama anak anaknya. Dengan maksud sutradara yaitu memperkuat teknik observational yang menunjukkan kegiatan mas Waluyo sehari hari selain mengolah arang .

Pada kegiatan ini sutradara memperlihatkan bahwa ini merupakan tahapan awal dalam memproduksi arang tempurung kelapa yang dilanjutkan dengan memasukan tempurung kelapa, dan memperlihatkan penggunaan sarung tangan untuk menjaga dari api pembakaran.

Dilanjutkan dengan proses dari pembuatan tempurung kelapa yang mengeluarkan asap banyak, dan memperlihatkan tempat pembakaran. Serta menunjukkan bahwa mas Waluyo menghindari asap agar tidak perih dimata.

Selanjutnya pada kegiatan ini menunjukkan aktivitas pembakaran arang mas Waluyo tidak mengganggu warga sekitar, yang dibuktikan dengan footage ini, warga menyapa mas Waluyo dan mas Waluyo pun sebaliknya. Kegiatan berinteraksi dengan warga memperkuat penyutradaraan observational yang memberikan kejadian sehari-hari.

Ketika pembakaran selesai, dilanjutkan dengan pendinginan selama satu malam yang ditandai dengan matahari terbit, yang dilanjutkan kegiatan mas Waluyo menyapu, menunjukkan dipagi hari.

Kemudian kegiatan selanjutnya adalah pengayakan arang untuk memisahkan serbuk serbuk arang, pada proses ini





Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

mas Waluyo menggunakan ayakan. Pada akhir babak kedua ini sutradara menunjukkan bahwa kegiatan selanjutnya ialah penimbangan yang dilakukan dengan istri dan ditemani anaknya, penyutradaraan observational juga menunjukkan kerjasama keluarga dalam produksi arang tempurung kelapa




Ini merupakan penutupan babak II, yang diakhiri dengan mas Waluyo menerima telepon mendapatkan pesanan arang di rumah makan Barito. Kegiatan ini diintervensi oleh sutradara tetapi pada kegiatan sehari-harinya mas Waluyo juga mendapatkan pesanan melalui WhatsApp awal babak pertama dibuka dengan kegiatan mas Waluyo di pagi hari, dan bercengkrama bersama anak anaknya. Dengan maksud sutradara yaitu memperkuat teknik observational yang menunjukkan kegiatan mas Waluyo sehari hari selain mengolah arang .

Pada kegiatan ini sutradara memperlihatkan bahwa ini merupakan tahapan awal dalam memproduksi arang tempurung kelapa yang dilanjutkan dengan memasukan tempurung kelapa, dan memperlihatkan penggunaan sarung tangan untuk menjaga dari api pembakaran.

Dilanjutkan dengan proses dari pembuatan tempurung kelapa yang mengeluarkan asap banyak, dan memperlihatkan tempat pembakaran. Serta menunjukkan bahwa mas Waluyo menghindari asap agar tidak perih dimata.

Selanjutnya pada kegiatan ini menunjukkan aktivitas pembakaran arang mas Waluyo tidak mengganggu warga sekitar, yang dibuktikan dengan footage ini, warga menyapa mas

	<p>Waluyo dan mas Waluyo pun sebaliknya. Kegiatan berinteraksi dengan warga memperkuat penyutradaraan observational yang memberikan kejadian sehari-hari. Ketika pembakaran selesai, dilanjutkan dengan pendinginan selama satu malam yang ditandai dengan matahari terbit, yang dilanjutkan kegiatan mas Waluyo menyapu, menunjukkan dipagi hari. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah pengayakan arang untuk memisahkan serbuk serbuk arang, pada proses ini mas Waluyo menggunakan ayakan. Pada akhir babak kedua ini sutradara menunjukkan bahwa kegiatan selanjutnya ialah penimbangan yang dilakukan dengan istri dan ditemani anaknya, penyutradaraan observational juga menunjukkan kerjasama keluarga dalam produksi arang tempurung kelapa</p> <p>Ini merupakan penutupan babak II, yang diakhiri dengan mas Waluyo menerima telepon mendapatkan pesanan arang di rumah makan Barito. Kegiatan ini diintervensi oleh sutrdaara tetapi pada kegiatan sehari-harinya mas Waluyo juga mendapatkan pesanan melalui WhatsApp</p>
--	---

BABAK 3	
Visual	Keterangan
 <p>Gambar 13</p>	<p>Babak tiga menunjukkan kegunaan arang tempurung kelapa yang bisa digunakan untuk pupuk di sawah pak Gito, pada kegiatan ini penyutradaraan <i>observational</i> terdapat dialog antar subjek seperti setiap harinya.</p> <p>Kegiatan transaksi ini merupakan inti dari dokumenter ini yaitu kegiatan komodifikasi, sutradara mengarahkan untuk detail pada proses transaksi. Serta dialog antar subjek juga muncul pada kegiatan ini.</p> <p>Dokumenter ini ditutup dengan Judul Charcoal Chronicle pada Close Up arang yang menyala.</p> <p>Sutradara menunjukkan bahwa kronik atau perjalanan arang tempurung kelapa yang terakhir adalah berguna pada pembakaran.</p>
 <p>Gambar 14</p>	
 <p>Gambar 15</p>	

### Kesimpulan

Pada karya dokumenter dengan penyutradaraan *observational* yang berjudul “Charcoal Chronicle” ini berdurasi 24 menit. Yang dibagi kedalam tiga babak. Dokumenter ini menayangkan kegiatan komodifikasi yang dilakukan oleh Waluyo terhadap limbah tempurung kelapa, menjadi arang tempurung kelapa yang menghasilkan sebuah nilai jual ekonomi. Dalam produksi dokumenter “Charcoal Chronicle” berperan sebagai sutradara yang bertanggungjawab dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Sutradara juga bertanggungjawab

pada penulisan naskah dan memahami teknis dalam produksi. Visual yang akan dinikmati penonton adalah tanggungjawab sutradara untuk merealisasikan naskah yang sudah dibuat oleh penulis naskah.

Adanya analisis karya penulis sudah mewujudkan penyutradaraan *observational*, yaitu mengikuti pergerakan subjek dari mendapatkan bahan baku, proses produksi, hingga proses distribusi. Ditunjukkan juga melalui kegiatan subjek sehari-hari, bercengkrama dengan keluarga, melihatkan keluarga dalam kegiatannya dalam memproduksi arang. Penulis sebagai

sutradara juga memperlihatkan interaksi subjek dengan warga sekitar yang tidak terganggu dengan adanya aktivitas subjek produksi arang. Menunjukkan respon warga yang melewati pembakaran selalu menyapa subjek dan juga pemanfaatan serbuk arang oleh tetangga subjek sendiri. Meskipun ada beberapa kegiatan subjek yang penulis intervensi tetapi penulis tidak mengubah kejadian sebenarnya, hanya saja ada beberapa kegiatan yang tidak terjadi saat kami melakukan produksi. Dengan kegiatan yang penulis dan tim lakukan mulai dari awal riset hingga produksi dan menghasilkan karya dokumenter ini sudah sesuai apa yang penulis dan tim harapkan.

#### **Saran**

Dalam produksi dokumenter "Charcoal Chronicle " penulis berperan sebagai sutradara. Ada beberapa saran untuk memperbaiki kedepannya, yaitu, sutradara harus sering berkomunikasi dan pendekatan dengan subjek, agar pada proses produksi nyaman dan mudah dalam memberi intruksi. Sebagai sutradara juga mempelajari peralatan yang akan dipakai dalam produksi. Kemudian sutradara peka terhadap tim produksi dan juga narasumber agar terjalin kerjasama yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta Pusat: Lembaga penerbitan Fakultas Film dan Televisi -Institut Kesenian Jakarta, FFTV-IKJ Press, Jakarta.
- Dwiyani<sup>1</sup>, N. K. (2022). KORELASI PENDEKATAN ESAI DAN NARATIF DALAM FILM. *KORELASI PENDEKATAN ESAI DAN NARATIF DALAM FILM*, 31.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar Dasar Produksi Televisi:Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.
- Widyaningsih, A. S. (2021). *Dokumenter Rumah Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter

